

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker payudara merupakan jenis kanker yang paling banyak diderita oleh wanita di seluruh dunia, dengan 2,3 juta kasus baru yang dilaporkan pada tahun 2020 (Sung et al., 2021). Di Indonesia, kanker menjadi penyebab kematian ketiga terbesar, dengan lebih dari 408.661 kasus baru dan hampir 242.099 kematian pada tahun 2022. Kanker payudara mencatat angka kejadian nasional tertinggi sebesar 16,7%, dengan prevalensi tertinggi di Yogyakarta (2,4%), diikuti oleh Kalimantan Timur (1,0%) dan Sumatera Barat (0,9%) (Nindrea et al., 2023). Tingginya angka kejadian ini menunjukkan pentingnya penelitian mengenai dampak psikososial pada pasien kanker payudara, termasuk aspek stigma dan kesepian yang mereka alami.

Diagnosis kanker payudara sering kali menjadi pengalaman traumatis bagi wanita, terlepas dari usia atau status sosial mereka. Payudara dianggap sebagai bagian penting dari identitas perempuan, sehingga kehilangan bagian ini dapat berdampak pada harga diri dan semangat hidup (Mermer et al., 2016). Di Indonesia, rata-rata usia pasien saat terdiagnosis lebih muda dibandingkan negara lain, yaitu 37 tahun, dengan sekitar 39% pasien berusia di bawah 35 tahun (Anwar et al., 2019). Wanita muda yang terdiagnosis kanker payudara cenderung menghadapi tantangan lebih besar karena karakteristik biologis penyakit yang lebih agresif serta beban psikososial yang lebih berat (Waks et al., 2022).

Pasien kanker payudara menjalani berbagai pengobatan seperti kemoterapi, radioterapi, hormonoterapi, imunoterapi, bioterapi, dan mastektomi (Benson et al., 2020; Caruso et al., 2017). Mastektomi, yang melibatkan pengangkatan total atau sebagian payudara, dapat menimbulkan stres emosional yang signifikan, terutama terkait perubahan citra tubuh dan kepercayaan diri (Fox et al., 2013). Penelitian menunjukkan bahwa tindakan ini berdampak negatif terhadap kualitas hidup dan meningkatkan risiko gangguan psikologis seperti depresi dan kecemasan (Turk, 2018).

Selain mastektomi, pengobatan lain seperti kemoterapi dan radioterapi juga memberikan efek samping fisik dan psikologis yang signifikan. Pasien sering mengalami kelelahan, kecemasan, serta perubahan citra tubuh yang berdampak pada isolasi sosial dan meningkatnya rasa kesepian (Meri Neherta, 2024). Penelitian juga menunjukkan bahwa kesepian berkorelasi positif dengan tingkat depresi, kecemasan, dan harga diri yang rendah, baik sebelum maupun setelah intervensi psikososial (Nabawy et al., 2024).

Kesepian adalah kondisi emosional yang muncul akibat ketidaksesuaian antara hubungan sosial yang diinginkan dengan yang dialami (Perlman & Peplau, n.d.; Barreto et al., 2022). Sekitar 50% pasien kanker payudara mengalami kesepian setelah diagnosis (Jeremka et al., 2018), dan penelitian terbaru menunjukkan bahwa 41,5% pasien mengalami tingkat kesepian yang tinggi (Merdawati et al., 2024). Kesepian yang berkepanjangan dapat berdampak buruk pada kesehatan fisik dan mental, termasuk penurunan sistem

kekebalan tubuh, peningkatan risiko depresi, gangguan tidur, serta peningkatan morbiditas dan mortalitas akibat kanker (Adams et al., 2017).

Stigma terhadap pasien kanker payudara semakin memperburuk pengalaman kesepian mereka. Stigma ini muncul dalam berbagai bentuk, rasa malu dan rendah diri, penolakan dari lingkungan, hambatan dalam akses layanan kesehatan, pengaruh stigma terhadap keluarga pasien (Heley et al., 2024). Persepsi negatif terhadap kanker payudara, termasuk anggapan bahwa penyakit ini adalah vonis kematian atau akibat dari perilaku pasien, membuat banyak pasien menarik diri dari lingkungan sosial dan enggan mencari pengobatan karena takut dikucilkan (Johnson & Samson, 2024).

Dampak stigma tidak hanya menyebabkan kesulitan dalam menerima perawatan medis, tetapi juga meningkatkan isolasi sosial dan depresi. Pasien yang mengalami stigma tinggi cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih rendah, mengalami gangguan tidur, serta kesulitan dalam mengelola stres akibat penyakit mereka (Li et al., 2023; Zamanian et al., 2022). Oleh karena itu, penelitian yang mengeksplorasi hubungan antara stigma dan kesepian menjadi sangat penting untuk memahami dampak psikososial kanker payudara secara lebih mendalam.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dukungan sosial dapat menjadi faktor protektif terhadap kesepian. Pasien yang mendapatkan dukungan lebih besar dari keluarga dan lingkungan cenderung memiliki tingkat kesepian yang lebih rendah (Merdawati et al., 2024). Namun, belum banyak penelitian yang

secara khusus mengeksplorasi hubungan antara stigma dan kesepian pada pasien kanker payudara. Untuk mengisi kesenjangan ini, penelitian ini akan menggunakan Breast Cancer Stigma Scale (BCSS) untuk mengukur stigma sosial serta UCLA Loneliness Scale versi Indonesia untuk mengevaluasi tingkat kesepian pasien.

Studi pendahuluan dilakukan pada tanggal 24 November 2024 di RSUP. Dr. M. Djamil Padang melalui wawancara terhadap lima pasien kanker payudara yang menjalani radioterapi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar pasien mengalami stigma tinggi, terutama terkait citra tubuh dan interaksi sosial mereka. Empat dari lima pasien mengaku merasa kesepian sejak didiagnosis, sebagian besar karena kurangnya dukungan sosial dari keluarga dan lingkungan sekitar. Berdasarkan temuan ini, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki hubungan antara stigma dan kesepian pada pasien kanker payudara untuk memberikan wawasan lebih mendalam tentang dampak psikososial penyakit ini.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai “Hubungan Antara Stigma dengan Perasaan Kesepian pada Penderita Kanker Payudara”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat Hubungan Stigma dengan kesepian pada penderita Kanker Payudara di RSUP. Dr. M Djamil Padang?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi apakah ada hubungan stigma dengan kesepian pada pasien kanker payudara di RSUP. Dr. M. Djamil Padang.

2. Tujuan Khusus

- Untuk mengetahui rerata skor stigma pasien kanker payudara.
- Untuk mengetahui rerata skor kesepian pasien kanker payudara.
- Untuk menganalisis arah dan kekuatan hubungan antara stigma dengan kesepian pasien kanker payudara.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pelayanan Keperawatan

Penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai dampak stigma terhadap perasaan kesepian pada pasien kanker payudara. Dengan demikian, para profesional keperawatan dapat merancang pendekatan yang lebih empatik dan mendukung untuk mengurangi stigma sosial serta meningkatkan kualitas hidup pasien. Pengetahuan ini juga bisa membantu perawat dalam memberikan perhatian

lebih kepada aspek psikologis pasien, serta menciptakan lingkungan perawatan yang lebih inklusif dan ramah bagi pasien kanker.

2. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi dalam kurikulum pendidikan keperawatan, khususnya dalam pengembangan kompetensi perawat dalam menangani aspek psikososial pasien. Penelitian ini juga bisa menjadi pedoman bagi mahasiswa keperawatan untuk lebih memahami pentingnya pendekatan holistik yang meliputi aspek fisik, emosional, dan sosial dalam merawat pasien kanker.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi landasan awal untuk kajian lebih lanjut mengenai hubungan stigma dan kesepian dalam konteks penyakit lain atau pada kelompok pasien dengan kondisi serupa. Peneliti lain dapat melanjutkan penelitian ini dengan memperluas sampel atau mengkaji intervensi yang lebih efektif untuk mengatasi stigma dan kesepian pada pasien kanker.

